

## PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK

Aryanti Dwi Untari<sup>1)</sup>, Yayang Siska Restu<sup>2)</sup>

Universitas Banten Jaya  
Serang, Indonesia  
aryantidwiuntari@unbaja.ac.id<sup>1)</sup>, restusiska5@gmail.com<sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*This research is based on the background of the facts in the field. Researchers see that there is a moral decline in students, such as dressing not in accordance with the rules, playing phones and the internet during the lesson, dating, truant when the KBM process takes place. Thus the behavior of these conditions can affect the leadership character of students, so it has a lot of influence on students' personality development including: communication skills with others, emotional conditions, polite behavior and decreased sense of responsibility. Based on these circumstances researchers are interested in conducting a qualitative research using descriptive methods. This study aims to find out, analyze and describe the role of the teacher of citizenship education in building the leadership character of students in SMA Negeri 1 Ciomas. data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data validity techniques here use triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and data conclusions. The results of this study are (1) the role of Civics Education teachers in building the leadership character of students in SMA Negeri 1 Ciomas is exemplary, inspirers, motivators, dynamicators and evaluators. (2) The behavior of leadership characters reflected in the students of SMA Negeri 1 Ciomas is faith and piety to God Almighty, fair, considerate, interdependent, decision makers, good listeners. (3) Obstacles to Citizenship Education Teachers in building leadership character in SMA Negeri 1 Ciomas are internal factors and external factors. Internal factors consist of factors from students 'self such as lack of students' awareness of responsibility. While external factors are environmental factors such as students truant during class hours and family factors get less attention from parents.*

*Keywords: Teacher's role, citizenship education, leadership character*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Dalyono 2012:5). Dengan adanya pendidikan, dapat mengembangkan kemampuan seseorang baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akan meningkatkan kualitas kehidupan manusia, baik itu secara

pribadi maupun secara sosial di masyarakat. Sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu komponen yang

terpenting dalam pendidikan adalah guru, tugas dan peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, namun memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu pembentukan karakter yang diterapkan kepada siswa adalah karakter kepemimpinan. Kepemimpinan siswa merupakan upaya untuk membangun sikap kepemimpinan dalam diri siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab, siswa yang dapat menjalankan perannya sebagai siswa, serta siswa yang dapat mengembangkan potensinya sebagai seorang pribadi. Kepemimpinan siswa dapat dibangun melalui berbagai macam kegiatan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, tidak hanya itu kepemimpinan siswa juga dapat dibangun dalam proses pembelajaran seperti kegiatan belajar kelompok, diskusi serta pembuatan karya. Secara tidak langsung kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan bekal terhadap siswa bagaimana mereka bertanggung jawab untuk menjadi siswa yang cerdas, siswa yang kreatif serta mampu menjadi “*agent of change*” di masyarakat. Oleh karena itu, salah satu mata pelajaran yang berakitan dengan pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik adalah mata pelajaran kewarganegaraan.

Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

diartikan “sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Dengan demikian, tujuan pendidikan kewarganegaraan peserta didik mampu dan bertanggung jawab, berfikir kritis dan mampu bertindak cerdas serta di harapkan mampu membentuk kepemimpinan siswa berdasarkan Pancasila dan UUD.

Namun akhir-akhir ini, terjadinya penurunan moral peserta didik yang dapat mengakibatkan krisis kepemimpinan, kemerosotan moral yang menghinggapi peserta didik saat ini adalah sebagai akibat dari arus globalisasi yang membawa dampak negatif bagi semua elemen masyarakat.

Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah: (1) pengaruh negatif televisi, Berdasarkan data survey Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) periode mei-juni 2016 memperlihatkan, nilai indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah 3,40. Angka ini memperlihatkan bahwa secara umum kualitas program siaran TV masih dibawah standar kualitas yang ditetapkan KPI. Komisi penyiaran Indonesia (KPI)

menerapkan standar kualitas program siaran TV adalah 4,00 dengan skala 1 hingga 5.

Program siaran yang dinilai tidak berkualitas menurut responden ahli adalah infotainment dan sinetron. Sebagaimana kita ketahui bersama kebanyakan program yang di tampilkan di televisi adalah rekreatif dan refreshing, yang cenderung menampilkan siaran yang kurang mendidik. Dengan demikian peserta didik dengan mudah meniru sesuatu yang dilihat, di rekam dan di dengar. (2) Dampak buruk Internet, sebagaimana ungkapan Bambang Heru Tjahjono (2016) bahwa “pengguna internet di Indonesia saat ini sekitar 85 juta orang dan sebagian dari mereka adalah anak-anak. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini usia 6-19 tahun sudah memiliki ponsel cerdas yang dapat memudahkan mencari semua informasi di internet”. (3) Pergaulan Bebas, berdasarkan data penelitian dari Yayasan Kusuma Buana (Irwanto, 1998) menunjukkan bahwa “sebanyak 10.3% dari 3,594% remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas”. Perilaku seks bebas yang melanda remaja sering sekali menimbulkan kecemasan para orang tua, pendidik dan pemerintah”. Untuk itu, perlu penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang

tidak diinginkan. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan dan hasil wawancara awal kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan, peneliti melihat adanya penurunan moral pada peserta didik diantaranya, berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, bermain hp dan internet pada saat pelajaran berlangsung, pacaran, membolos ketika proses KBM berlangsung. Dengan demikian perilaku kondisi tersebut dapat mempengaruhi karakter kepemimpinan peserta didik, sehingga mempunyai banyak pengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa diantaranya: kemampuan komunikasi dengan orang lain, kondisi emosi, perilaku sopan santun dan rasa tanggung jawab menurun.

Berdasarkan keadaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ciomas”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2014:6).

Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada, dengan cara mencari data dan fakta mengenai penyebab dan solusi untuk membangun karakter kepemimpinan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas tahun ajaran 2017-2018.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Februari sampai dengan 19 bulan Mei tahun 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ciomas, Alamat Jalan Raya Pasar Ciomas, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan alasan terdapat masalah yang cukup menarik untuk diteliti secara ilmiah, penulis mengetahui dan mengenal kondisi sekolah yang akan diteliti. Subjek penelitian dilakukan pada guru Pendidikan Kewarganegaraan, 11 peserta didik kelas XI dan Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Ciomas. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Menurut Sugiyono (2015: 53) "purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa

yang kita harapkan. Sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar." Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter kepemimpinan peserta didik. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung mengenai peran guru dan aktivitas keseharian siswa di sekolah.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014: 186). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung, berupa *interview* secara mendalam kepada Guru Pendidikan Kewarganegaraan, wakasek kurikulum,

wakasek kesiswaan dan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274). Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa tulisan, data-data, foto kegiatan sekolah sehingga dapat memberikan gambaran tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter kepemimpinan pada peserta didik di SMAN 1 Ciomas. Dokumentasi diperlukan untuk mengkaji data. Data yang diperlukan meliputi : (a) Profil sekolah, (b) Struktur organisasi, (c) Program kerja sekolah, (d) Foto kegiatan siswa. Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti disini menggunakan triangulasi. Triangulasi Data menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono 2015: 273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan data yang diperoleh dengan menggunakan

sumber lain, atau informasi yang berbeda untuk kepentingan ini peneliti mengecek dan menayakan sumber data atau informasi penting dari seorang informan kepada informan lain yang dianggap juga mengetahui informasi dan data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila data yang di peroleh ada perbedaan maka peneliti mengadakan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan. Menurut *Bodgan* dalam Sugiyono (2015:243), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015:246) adalah:

1. Reduksi data
2. *Display* data
3. Verification (penyimpulan data)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka data yang diperoleh sebagai berikut, data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter kepemimpinan Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas  
Jamal ma'mur (2012:74-82) peran guru pendidikan karakter diantaranya: keteladanan, inspirator, motivator, dinamiator, dan evaluator.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap orang yang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi dan secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan rintangan (Jamal Ma'mur 2012:74-75).

Dari penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas, peran guru sebagai keteladanan yaitu menerapkan

kegiatan disiplin dengan cara datang ke sekolah tepat waktu yang dimulai dari diri sendiri, yang artinya apabila berperilaku baik maka siswa akan meniru perilaku baik gurunya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Mulyasa (2012: 63) bahwa dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik, jadi guru harus mampu memberi contoh yang baik kepada siswa.

Menerapkan cara berpakaian sopan yang sesuai dengan etika berpakaian, merupakan salah satu temuan penelitian mengenai cara berpakaian di SMA Negeri 1 Ciomas. Dimana guru dan siswa sudah berpakaian sopan, rapih, dan menutup aurat. Sebagaimana yang tertera dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian yang mana kompetensi ini harus menunjukkan kemampuan guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik salah satunya adalah dalam etika berpakaian. Seorang guru di tuntut

untuk berpakaian sopan, tata cara berpakaian sesuai dengan etika berpakaian di antaranya; menutup aurat, sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan, tampak rapih, dan bersih.

Guru sebagai seorang pemimpin di dalam kelas tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab. peneliti melihat sikap tanggung jawab yang tercermin pada guru adalah mendidik dan mengajar dimana guru dengan sepenuh hati mengajarkan materi pembelajaran agar anak didiknya mengerti apa yang mereka ajarkan.

Selain tanggung jawab, peneliti melihat bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran guru sangat sabar dan telaten, ketika ada siswa yang kurang paham mengenai pelajaran tersebut guru akan menjelaskan kembali samapai siswa mengerti. Pernyataan ini senada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana kesabaran memiliki arti ketenangan dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.

Adanya kegiatan Muhadoroh yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dan ceramah yang dilakukan oleh siswa

kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas yang dilakukan setiap hari jumat sebelum pembelajaran di mulai, dari kegiatan ini maka akan membentuk karakter pemberani dan ketegasan. Dari kegiatan muhadoroh maka akan diketahui mana siswa yang sudah mampu berbicara dengan baik di depan umum dan mana yang belum mampu. Untuk siswa yang di anggap sudah mampu maka akan di pilih menjadi pembina upacara pada hari senin. Hal ini sebagai upaya untuk melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Syukir (1983:105-106) mengungkapkan bahwa "ceramah berarti banyak cakap, pidato membahas suatu masalah, seni bertutur kata dan secara sistematis berarti suatu teknik atau metode da'wah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang". Dengan demikian kegiatan muhadoroh merupakan sebuah kegiatan melatih berbicara di depan umum biasanya dibawakan oleh seorang siswa dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audien. Adanya kegiatan infak kelas, dari kegiatan infaq kelas maka dapat memunculkan karakter tanggung

jawab kepada peserta didik bahwa orang yang tidak mampu juga harus di bantu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2011 tentang pengolahan zakat, “infak merupakan harta yang dikeluarkan seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemashalatan umum”. Sehingga dengan adanya infak ini memunculkan karakter tanggung jawab orang yang kurang mampu harus dibantu.

b. Inspirator

Jamal Ma'mur (2012:76) inspirator berarti guru mampu membangkitkan semangat untuk maju.

Dari hasil penelitian untuk membangun karakter kepemimpinan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas tentu adanya peran guru sebagai inspirator. Adapun sikap inspirator guru yang ditanamkan dalam membentuk karakter kepemimpinan ialah sikap empati, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan hormat.

Pertama empati, seorang pemimpin tentunya harus memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain peneliti melihat disini empati menjadi norma pergaulan antara guru dan peserta

didiknya untuk memahami kondisi peserta didik dan membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan cara memberikan pembelajaran di dalam kelas dan selalu memeberikan semangat belajar kepada siswa dengan mencontohkan kesuksesan guru, kaka kelas maupun teman yang berprestasi. Hal ini senada dengan Hurlock (1998:118) yang menyatakan empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasan dan emosi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut.

Kedua mengembangkan kemampuan berkomunikasi, peneliti melihat ketika guru PKn memberikan sambutan pada saat kegiatan muhadoroh bahwa gaya bicara guru mampu menarik perhatian peserta didik dan membuatnya menjadi fokus. Dengan demikian dapat memberikan contoh dalam menyampaikan komunikasi, selain itu dalam mengembangkan komunikasi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran guru selalu membembentuk kelompok-kelompok kecil untuk diskusi. Metode pembelajaran diskusi ini diharapkan siswa berani untuk



berbicara di depan kelas serta berani dalam mengemukakan pendapat. Dengan penggunaan metode diskusi, siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan lawan bicaranya tanpa ada media perantara sebagai pengantar pesan.

Ketiga hormat, guru inspirator adalah guru yang menghormati peserta didiknya tanpa membedakan agama dan latar belakang sosial. Berdasarkan penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas peneliti menemukan bahwa guru tidak membedakan peserta didik semuanya adalah sama yang harus di bimbing dan diberikan pembelajaran tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial siswa. Selain itu guru selalu mengajarkan etika, sopan santun, saling menghargai satu sama lain dan guru pun menerakan 5 S (Senyum, sapa, salam, sabar dan syukur).

c. Motivator

Jamal Ma'mur (2012:80) guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, peran guru

sebagai motivator disini guru memberikan semangat belajar agar peserta didik belajar dengan rajin, yaitu dengan cara menciptakan suasana suasana kelas yang menyenangkan, memotivasi siswa dengan nilai, memberikan pujian terhadap hasil kerja siswa dan memotivasi siswa dengan cerita-cerita yang membangun untuk menambah semangat belajar dan guru juga memberikan penambahan nilai kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstra kulikuler di sekolah. Pernyataan ini senada dengan Wina Sanjaya (2008) ada beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya:

- 1) Membangkitkan minat siswa: Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar.
- 2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar: Siswa dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut
- 3) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa: motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa ialah dengan memberikan penghargaan berupa pujian saat siswa memperoleh keberhasilan, dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi belajarnya.

4) Berikan penilaian: banyak siswa yang belajar karena ingin mendapatkan nilai bagus. Untuk sebagian siswa, memperoleh nilai yang bagus merupakan sebuah prestasi atas keberhasilan belajarnya. Hal tersebut dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa dalam belajar.

d. Dinamisator

Dinamisator merupakan orang yang berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan yang dapat diterima oleh perorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi di masyarakat (glosarium kemsos.go.id).

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, peran guru sebagai dinamisator dengan membangun semangat belajar peserta didik dengan cara menggunakan model pembelajaran

bervariasi, memberi tugas kelompok dan individu, mengikut sertakan siswa pada olimpiade.

e. Evaluator

Jamal Ma'mur (2012:83-84) guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalampendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasisikap prilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digraiskan, dan agenda yang direncanakan.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, peran guru sebagai evaluator penilaian dari observasi kegiatan belajar siswa di kelas, penilaian diri, yaitu menilai tiap individu siswa mulai dari penilaian akademik hasil belajar siswa di sekolah, dan penilaian antar teman yaitu penilaian perilaku siswa terhadap teman-temannya. Pernyataan ini senada dengan Menurut Uzer Usman (2014:17) pelaksanaan evaluasi merupakan tahap dalam pengumpulan data siswa yang dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus

dikerjakan siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi. Adapun dalam pelaksanaannya, tes sering digunakan untuk melihat kemampuan siswa adalah tes lisan dan tulisan.

2) Non-tes, dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

## 2. Perilaku Karakter Kepemimpinan Yang Tercermin Dalam Diri Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas

Sudarwan Danim (2010:113) pemimpin berkarakter yaitu: beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adil, pertimbangan, saling tergantung, , pembuat keputusan, integritas, pendengar yang baik.

### a. Beriman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sudarwan Danim (2010:113) "Beriman berarti bahwa orang tersebut percaya dengan sepenuh hatinya bahwa keberadaannya di dunia dan segalanya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga segala sesuatu pasti akan kembali kepada-Nya." Seorang pemimpin yang beriman dan bertaqwa dengan sesungguhnya akan menjalankan kepemimpinan dengan

baik dan terhindar dari segala perbuatan yang melanggar norma agama.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas karakter yang tercermin peserta didik dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari sebelum dimulainya kegiatan belajar semua peserta didik membaca doa dan membaca Asmaul Husna, adanya kegiatan ini sebagai bentuk syukur kepada Allah telah diberi kesehatan sehingga diberi kesempatan untuk mencari ilmu sebagai bekal di dunia maupun akhirat.

Adanya kegiatan Muhadoroh yang dilaksanakan dan pembacaan Al-Qur'an setiap hari Kamis, dengan adanya kegiatan ini selain membentuk karakter pemberani dan ketegasan pada peserta didik, kegiatan ini juga diharapkan menambah keimanan peserta didik sebagai bentuk beriman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adanya kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas dengan adanya kegiatan ini dapat menjauhkan siswa dari perilaku yang kurang terpuji. Orang yang selalu

melaksanakan perintah Allah akan terhindar dari sifat-sifat kurang terpuji, karena mereka tahu Allah akan selalu mengawasi apa yang mereka lakukan. Dengan melaksanakan sholat berjama'ah kita mematuhi perintah Allah dan melaksanakan seperti apa yang Rasulullah kerjakan. Pernyataan ini senadan dengan Asmani (2012:159) berikut: menghidupkan sholat berjama'ah, dengan adanya sholat berjama'ah siswa dapat belajar diantaranya: disiplin, sikap menyangi sesama teman dan menjauhkan siswa dari perilaku yang kurang terpuji.

b. Adil

Sudarwan Danim (2010:113) Adil adalah pemimpin yang adil kepada dirinya dan adil dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Adil dalam perbuatan, perkataan dan dalam penetapan putusan.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, karakter yang tercermin peserta didik bersikap adil disini diamana peserta didik tidak membedakan teman dimana dapat dilihat dari adanya sosialisasi komunikasi yang berjalan dengan baik.

c. Pertimbangan

Sudarwan Danim (2010:113) Pertimbangan merupakan hal yang penting dalam kepemimpinan, seorang pemimpin akan dinilai berdasarkan kinerja organisasinya.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, sikap pertimbangan peserta didik dapat dilihat dari cara menyelesaikan suatu permasalahan di kelas, seperti kemarin salah satu peserta didik ingin mengganti warna cat di dalam kelas, yang saya lihat di sini dalam memecahkan suatu permasalahan adanya perundingan untuk membericarakan mengenai masalah yang terjadi dan menyelesaikan dengan cara musyawarah serta meminta pendapat kepada guru.

d. Saling Ketergantungan

Sudarwan Danim (2010:113) Kepemimpinan pada dasarnya tidak bisa berjalan sendirian. Kepemimpinan muncul karena kerja sama dengan orang lain. Tanpa orang lain, tidak ada pemimpin, kepemimpinan bukanlah upaya satu orang saja, melainkan melibatkan kerja sama yang baik antar anggota. Dari penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, sikap saling ketergantungan pada peserta didik

dapat terlihat dari adanya kerja sama seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dengan adanya kegiatan kerja bakti menanamkan sikap gotong royong dan kekeluargaan.

e. Pembuat keputusan

Sudarwan Danim (2010:113) Pembuatan keputusan merupakan penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA negeri 1 Ciomas, sikap pembuat keputusan pada peserta didik dapat dilihat dari cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kelas, seperti adanya kegiatan uang kas bagi siswa yang tidak membayar kas mendapat denda seribu rupiah.

f. Pendengar yang baik

Sudarwan Danim (2010:113) Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah menjadi seorang pendengar.

Dari hasil penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas mengenai sikap siswa sebagai pendengar yang baik dapat dilihat dari pada saat proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dimana siswa fokus

mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Di Kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas

Menurut Asmani (2012:99) ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: pengaruh negatif televisi, pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negative tempat karaoke, dampak buruk tempat wisata. Dari hasil temuan penelitian di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas kendala yang dihadapi guru dalam membangun karakter kepemimpinan pada peserta didik faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor internal sebagai berikut: Faktor berasal dari diri siswa dan faktor dari guru.

1) Faktor dari diri siswa: Dimana peneliti melihat kurangnya kesadaran siswa dalam tanggung jawab dimana masih adanya siswa yang lupa dalam mengerjakan PR dan tugas-tugas yang diberikan guru piket kelas. Masih ada siswa yang berperilaku kurang sopan seperti mengenakan kaki diatas meja dan Pada saat pembelajaran masih adanya siswa yang bermain hp atau games.

- 2) Faktor dari guru: Hambatan-hambatan dari guru antara lain: kurangnya memahami karakter siswa, dan belum optimal dalam menanamkan karakter kepemimpinan pada siswa.

Adapun Faktor eksternal ialah sebagai berikut: berasal dari faktor lingkungan dan keluarga atau orang tua.

- 1) faktor lingkungan, dimana peneliti melihat masih adanya siswa yang membolos pada saat jam pelajaran, adanya siswa yang berpacaran dilingkungan sekolah, terutama siswa laki-laki merokok di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah padahal ada tempat sampah yang telah di sediakan. Dan faktor lingkungan ada siswa kurang bisa bersosialisasi dengan temannya.
- 2) Faktor orang tua atau keluarga: peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, akibat dari anak kurang mendapat perhatian dari orang tua maka anak akan mempunyai rasa kesadaran diri rendah, anak suka murung di kelas. ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua mereka tidak mengenal nilai- nilai yang berlaku dalam keluarga,

mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi teman-temannya..

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang muncul adalah Menurut Asmani (2012:159) usaha atau tips efektif pendidikan karakter adalah sebagai berikut: menghidupkan sholat berjama'ah, mencium tangan guru, menambah pelajaran biografi para tokoh, menggelar do'a bersama secara rutin, memberikan reward dan sangsi kepada peserta didik. Dalam penelitian di SMA Negeri 1 Ciomas, dalam mengatasi kendala adalah memberi perhatian khusus pada anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, memberikan motivasi pada anak yang tidak mudah bersosialisasi dengan temannya agar mereka tidak merasa minder, memberikan teguran pada anak yang masih mempunyai rasa kesadaran diri rendah misalnya mengur anak yang ramai ketika belajar dikelas, mengingatkan agar tidak membuang sampah sembarangan, dan tidak memainkan hp pada saat pelajaran berlangsung. khusus siswa putra cara melarang anak agar tidak merokok dengan cara menjelaskan kepada mereka kalau rokok itu bahaya dan selalu mengingatkan sangsi yang akan di berikan kalau sampai mereka ketahuan merokok di sekolah, apabila ada siswa yang bermasalah dalam bidang akademik maka guru memanggil

personal anak tersebut kenapa sampai nilainya kurang dan memberikan solusi terbaik. Selain itu guru selalu mengajak siswa untuk menghidupkan sholat berjama'ah dan doa bersama, mengajarkan sopan santun agar siswa bisa menghormati guru maupun sesama seperti mencium tangan guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam bab IV, maka diajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter kepemimpinan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas ialah keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.
2. Perilaku karakter kepemimpinan yang tercermin dalam diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciomas ialah beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adil, pertimbangan, saling tergantung, pembuat keputusan, integritas, pendengar yang baik.
3. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter kepemimpinan di SMA Negeri 1 Ciomas adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang muncul adalah:

- a. Peserta didik kurang mendapat perhatian dari orang tua, guru melakukan pendekatan pada siswa tersebut, dan lebih memantau kegiatan siswa tersebut
- b. Menegur kepada peserta didik yang memiliki kesadaran diri rendah, siswa suka membuang sampah sembarangan.
- c. Memberi pengarahan agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan bebas
- d. Menegur siswa yang nilai akademiknya menurun
- e. Memberi motivasi agar siswa lebih meningkatkan belajarnya
- f. Mengajarkan siswa untuk sholat berjama'ah dan mengikuti kegiatan muhadoroh.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arikunto, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Asmani, Jamal Mamur. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Pers.
- Danim, S. (2012). *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*. Bandung: Alfabeta.

Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*.

Jakarta: Rineka Cipta

Irwanto. (1998). *Anak yang Dilahirkan :*

Studi Kasus di Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Yayasan Kusuma Buana, Pusat Kajian Penelitian Masyarakat Atmajya, Fisip Universitas Airlangga dan ILO-IPEC.

Komisi Penyiaran Indonesia. 2016. *Survei*

*Indeks Kualitas Program Siaran Televisi*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian*

*Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian*

*Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan &*

*Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Prenadamedia Group

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian*

*kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar strategi*

*dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas

Usman, Moch. Uzer. 2014. *Menjadi Guru*

*Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

### **Perundang-undangan**

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Jakarta: Depdiknas

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.

Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang

Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

### **Internet**

Tjahjono, Bambang Heru. 2016.

*Menyelamatkan anak dari pengaruh negatif media digital*. Antara News. 12 Februari 2016.

Jakarta.